

## **SUBORDINATOR RELASI TEMPORAL DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT**

***Andi Haris Prabawa***

PBSID-FKIP-UMS

JL. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102

Email: andi hp @ums.ac.id

### **ABSTRACT**

*The study describes subordinators indicating temporal relations of equivalence and sequence in which their existence in compound-complex sentences are obligatory. The distribution method and its five techniques (Immediate Constituent, deletion, permutation, substitution, and expansion) are used to identify the types and distribution of the subordinators within the Indonesian sentences. The result shows that subordinators indicating equivalence of temporal relations are saat, ketika, waktu, sewaktu, kala, tatkala, selama, and selagi. Meanwhile, subordinators indicating sequence of temporal relations are begitu, usai, sesuai, sesudah, selepas, and sehabis. The distribution of the two kinds of subordinators in the compound-complex sentences vary; they can be placed initially, medially after the main clause, and after subject of the main clause.*

**Key words:** *subordinator, temporal relation, equivalence, sequence and kesenyapan.*

### **1. Pendahuluan**

Kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia mempunyai bermacam-macam bentuk relasi, salah satu di antaranya adalah relasi temporal. Rumusan masalah penelitian adalah kata penghubung atau subordinator apakah yang digunakan sebagai penanda relasi temporal bersamaan dan berurutan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan subordinator yang digunakan sebagai penanda relasi temporal bersamaan dan berurutan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, sifat kehadiran, dan posisi atau letak subordinator tersebut.

Ramlan (1981: 4) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh

adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Keraf (1980: 141) memberi batasan kalimat sebagai bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Moeliono (1988: 254) menyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kridalaksana (2001: 92) menyatakan kalimat adalah (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri

dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya, dan (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Kalimat sederhana atau tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (Ramlan, 1981; Keraf, 1980; Moeliono, 1988). Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, alat, dan sebagainya. Oleh karena itu, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek tetapi juga dapat panjang (Moeliono, 1988: 268).

Perihal kalimat majemuk, Ramlan dan Fokker menggunakan istilah kalimat luas untuk kalimat majemuk. Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Ramlan, 1981: 25). Keraf (1980: 166) mengungkapkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola atau lebih. Maksudnya, kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih sehingga kalimat yang baru mengandung dua pola atau lebih.

Berdasarkan hubungan gramatikal antara klausa yang satu dengan klausa lain yang menjadi unsurnya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara (Ramlan, 1981: 52). Moeliono (1988: 307) menyatakan bahwa kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih dan klausa yang satu tidak merupakan bagian dari

klausa lainnya. Masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara yaitu sebagai klausa inti (Ramlan, 1981: 28). Kalimat yang terdiri dari pola-pola kalimat yang sederajat, sama tinggi, dan tidak ada pola-pola kalimat yang lain (Keraf, 1980: 167).

Kalimat majemuk bertingkat atau tidak setara adalah kalimat yang berupa klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain (Ramlan, 1981: 29). Kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat (Keraf, 1980: 168). Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama. Moeliono (1988: 307) mengemukakan bahwa yang menghubungkan klausa yang mempunyai kedudukan tidak setara dalam struktur konstituennya disebut subordinator. Lebih lanjut dikemukakan bahwa klausa subordinatif juga berfungsi sebagai keterangan. Maksudnya, sebenarnya kalimat majemuk subordinatif atau bertingkat adalah kalimat tunggal yang mendapat keterangan tambahan. Keterangan tambahan tersebut merupakan klausa yang kehadirannya bergantung pada kalimat itu.

Ramlan (1981: 64) menjelaskan bahwa klausa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari S P (O) (PEL) (KET), yang terletak dalam kurung tersebut bersifat manasuka. Selanjutnya, dikemukakan bahwa unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihapuskan. Kridalaksana (2001: 110) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Kalimat Majemuk adalah kalimat yang terdiri dua klausa.

Moeliono (1988: 317) menyatakan relasi semantik antarklausa dalam kalimat majemuk setara, jika dilihat dari segi koordinatnya ada tiga macam yaitu relasi penjumlahan, relasi perlawanan, dan relasi pemilihan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat

memperlihatkan berbagai jenis relasi semantis antarklausa yang membentuknya, yaitu: (1) relasi waktu: (a) permulaan, (b) bersamaan, (c) berurutan, dan (d) batas akhir; (2) relasi syarat; (3) relasi tujuan, (4) relasi pengakuan, (5) relasi perbandingan, (6) relasi penyebaban; (7) relasi akibat; (8) relasi cara; (9) relasi sangkalan; (10) relasi kenyataan; (11) relasi hasil; (12) relasi penjelasan; (13) relasi atributif.

Kridalaksana (2001: 117) berpendapat bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf; dan Moeliono (1988: 235-236) mengemukakan bahwa konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Selanjutnya dinyatakan oleh Moeliono bahwa dilihat dari perilaku sintaksis, konjungsi dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antar paragraf.

Ramlan (1981: 43) menyatakan relasi temporal adalah relasi makna yang menyatakan waktu, yaitu waktu terjadinya, waktu permulaan, maupun waktu berakhirnya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti. Demikian juga Moeliono (1988: 322) menyatakan bahwa relasi temporal terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan membagi relasi temporal menjadi empat bagian yaitu relasi temporal yang menyatakan batas waktu permulaan, kesamaan waktu, urutan waktu, dan batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

Dari dua pendapat tentang relasi temporal dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi temporal adalah relasi yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa

atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka untuk mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk bertingkat dalam tajuk rencana harian umum *Kompas* tahun 2005. Setelah data diklasifikasikan langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusional (Subroto, 1992: 64) yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan lingual tertentu. Jadi, unsur-unsur bahasa itu dianalisis sesuai perilaku kebahasaannya. Metode distribusional mencakup lima teknik analisis yaitu: (1) teknik urai atau pilah langsung, (2) teknik delesi atau pelepasan, (3) teknik permutasi atau pembalikan urutan, (4) teknik substitusi atau penggantian, dan (5) teknik ekspansi atau perluasan (Subroto, 1992: 67-76). Penelitian ini menerapkan teknik delesi, pilah langsung, dan permutasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Subordinator Relasi Temporal

Ada berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Adapun subordinator yang dipergunakan untuk menyatakan relasi temporal, antara lain: *selama, sewaktu, saat, ketika, sesudah, sebelum, setelah, sehabis*, dan sebagainya. Berikut contoh kalimat majemuk bertingkat dengan subordinator tersebut dalam menandai relasi temporal, sekaligus analisisnya.

- (1) Para nelayan dihimbau untuk berhati-hati *selama* melaut mencari ikan.

Kalimat (1) di atas, klausa intinya terdiri atas *para nelayan* sebagai subjek dan *diimbau* sebagai predikat dan *untuk berhati-hati* sebagai keterangan tujuan. Klausa bawahan, *para nelayan* sebagai subjek dilesapkan dan *melaut dan mencari* sebagai predikat 1 dan predikat 2, ikan sebagai objek. Pelepasan subjek klausa bawahan dapat terjadi apabila subjek klausa pertama (inti) dan klausa kedua (bawahan) sama. Berbeda halnya jika subjek pada klausa bawahan sama dengan objek pada klausa inti, maka subjek pada klausa bawahan tersebut dapat dilesapkan. Selama merupakan relasi temporal, seperti pada kalimat berikut.

(2) *Sebelum* ia rebah, orang-orang datang menyangganya

Kalimat (2) di atas, klausa inti terdiri atas *orang-orang* sebagai subjek dan *datang menyangga* sebagai predikat 1 dan predikat 2, *-nya* sebagai objek. Klausa bawahan, *ia* sebagai subjek dan *rebah* sebagai predikat; subjek *ia* dapat dilesapkan sehingga kalimat (2) menjadi kalimat (2a) berikut.

(2a) *Sebelum* rebah, orang-orang datang menyangganya.

Kalimat majemuk bertingkat dengan relasi temporal dibedakan atau diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu subordinator relasi temporal bersamaan dan subordinator relasi temporal berurutan.

### 3.2 Subordinator Relasi Temporal Bersamaan

Kalimat majemuk bertingkat dengan subordinator relasi temporal bersamaan merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan subordinator *saat*, *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *kala*, *tatkala*, *selama*, atau *selagi* sebagai penandanya. Subordinator-

subordinator tersebut menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya yang mempunyai status sintaksis yang berbeda. Salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya dan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan.

Pemakaian subordinator-subordinator relasi temporal bersamaan dan unsur-unsur dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

(3) *Saat* menghadapi tersangka pelaku kejahatan sekalipun, polisi harus melihat mereka masih punya hak hidup.

Kalimat (3) di atas terdiri atas klausa inti *polisi harus melihat mereka masih punya hak hidup* dan klausa bawahan (*polisi*) *menghadapi tersangka pelaku kejahatan sekalipun*.

(4) *Ketika* gempa terjadi, mereka sempat menghubungi keluarga yang tinggal di Aceh.

Kalimat (4) di atas terdiri atas klausa inti *mereka sempat menghubungi keluarga yang tinggal di Aceh* dan klausa bawahan *gempa terjadi*.

(5) *Waktu* pemeriksaan oleh tim penyidik Polres Temanggung sudah menjamah para camat, bupati malah melarang para camat memenuhi panggilan tertulis polisi.

Kalimat (5) di atas terdiri atas klausa inti *bupati malah melarang para camat memenuhi panggilan tertulis polisi* dan klausa bawahan *pemeriksaan oleh tim penyidik Polres Temanggung sudah menjamah para camat*.

(6) *Tatkala* Kompas mengunjungi kantor seluas hampir 600 meter persegi dan

diwakili lima orang itu, mereka tidak tampak bekerja serba tergesa atau panik menghadapi tenggat pekerjaan.

Kalimat (6) di atas terdiri atas klausa inti *mereka tidak tampak bekerja serba tergesa atau panik menghadapi tenggat pekerjaan* dan klausa bawahan *Kompas mengunjungi kantor seluas 600 meter persegi dan diwakili lima orang itu*.

- (7) *Selama* di Aceh, Livia berhasil menghubungi teman-teman RPUK di pengungsian.

Kalimat (7) di atas terdiri atas klausa inti *Livia berhasil menghubungi teman-teman RPUK di pengungsian* dan klausa bawahan (*Livia*) di Aceh.

Dari lima contoh kalimat majemuk bertingkat dengan subordinasi relasi temporal bersamaan terlihat bahwa pada kalimat (3) mengalami pelesapan pronomina persona yaitu polisi yang menduduki fungsi subjek pada klausa bawahan. Kalimat (3) selengkapnya adalah *saat polisi menghadapi tersangka pelaku kejahatan sekalipun, polisi harus melihat mereka masih punya hak untuk hidup*. Pelesapan pada klausa bawahan juga terjadi pada kalimat (7). Kalimat (7) mengalami pelesapan Livia yaitu nomina yang sama-sama menduduki subjek pada klausa bawahan. Dari kedua kalimat tersebut tampak bahwa kalimat majemuk bertingkat dapat mengalami pelesapan pada klausa bawahannya apabila subjek klausa bawahan sama dengan subjek klausa inti.

Kehadiran subordinasi *saat, ketika, waktu, sewaktu, kala, tatkala, selama, dan selagi* sebagai subordinasi yang menandai relasi temporal bersamaan keberadaannya bersifat wajib. Artinya subordinasi ini harus selalu ada dalam kalimat sebagai penanda relasi temporal bersamaan. Apabila subordinasi tersebut dihilangkan, kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak

gramatikal atau kalimat yang tidak berterima. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat berikut.

- (8) *Saat* kejadian, mereka bertujuh berhamburan ke halaman rumah.  
 (8a) \*Kejadian, mereka bertujuh berhamburan ke halaman rumah.  
 (9) Cerita ini bermula *ketika* Koantas Bima B16 XXM yang dikemudikan lunas melaju di perempatan pasar Rebo.  
 (9a) \*Cerita ini bermula Koantas Bima B 16 XXM yang dikemudikan lunas melaju di perempatan pasar Rebo.  
 (10) *Waktu* banjir, pasti asmanya kumat karena kondisi rumah menjadi lembab.  
 (10a) \*Banjir, pasti asmanya kumat karena kondisi rumah menjadi lembab.  
 (11) Hubungan yang intens dengan para tetangga *sewaktu* banjir membuat ikatan kekerabatan mereka sanga erat.  
 (11a) \*Hubungan yang intens dengan para tetangga banjir membuat ikatan kekerabatan mereka sangat erat.  
 (12) *Kala* hendak ditemui, dia sempat merapiakan perona pipinya.  
 (12a) \*Hendak ditemui, dia sempat merapiakan perona pipinya.  
 (13) Perjalanan mereka usai *tatkala* mencapai lokasi ruwatan yang juga lokasi pementasan wayang.  
 (13a) Perjalanan mereka usai mencapai lokasi ruwatan yang juga lokasi pementasan wayang.  
 (14) Pemberantasan korupsi harus dipegang teguh dan bupati harus menjadi teladan *selama* menjabat periode 2003-2008.  
 (14a) \*Pemberantasan korupsi harus dipegang teguh dan bupati harus menjadi teladan menjabat periode 2003-2008.

Berdasarkan contoh kalimat majemuk bertingkat di atas tampak bahwa subordinasi yang menandai relasi temporal bersamaan tidak dapat dihilangkan karena akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau tidak

berterima seperti pada kalimat (8a), (9a), (10a), (11a), (12a), (13a), dan (14a).

Kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh subordinator-subordinator relasi temporal bersamaan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat diketahui dengan menerapkan teknik permutasi atau pembalikan urutan untuk menganalisisnya. Hal ini dapat terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (15) *Saat* Darurat Sipil, Notam tetap dikeluarkan dengan skala lebih lunak.
- (15a) Notam tetap dikeluarkan dengan skala lebih lunak *saat* Darurat Sipil.
- (15b) Notam, *saat* Darurat Sipil tetap dikeluarkan dengan skala lebih lunak.
- (15c) \*Notam tetap dikeluarkan dengan skala lebih lunak Darurat Sipil *saat*.

Dari hasil permutasi kalimat (15) di atas dapat diketahui bahwa klausa-klausa dalam kalimat majemuk dapat dibalikkan urutannya. Hal ini membuktikan bahwa subordinator relasi temporal bersamaan dapat menduduki posisi awal kalimat dan tengah kalimat yaitu setelah klausa inti, seperti pada kalimat (15) dan (15a). Di samping itu, subordinator relasi temporal bersamaan juga dapat menduduki posisi setelah subjek dari klausa inti, seperti pada kalimat (15b). Akan tetapi, kalimat (15c) memperlihatkan bahwa subordinator relasi temporal bersamaan tidak dapat menduduki posisi akhir kalimat karena akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima.

Subordinator yang digunakan sebagai penanda relasi temporal bersamaan adalah *saat*, *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *kala*, *tatkala*, *selama*, dan *selagi*. Kehadiran subordinator tersebut dapat dikatakan bersifat wajib karena apabila dihilangkan akan menghasilkan kalimat yang diragukan kegramatikalannya atau bahkan tidak gramatikal.

Distribusi dari subordinator relasi temporal bersamaan tersebut mempunyai kelong-

garan letak, yaitu dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat sesudah klausa inti, dan setelah subjek klausa inti, akan tetapi subordinator tersebut tidak dapat menempati posisi akhir kalimat karena menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

### 3.3 Subordinator Relasi Temporal Berurutan

Subordinator-subordinator relasi temporal yang menandai relasi temporal berurutan dalam kalimat majemuk bertingkat meliputi *sebelum*, *setelah*, *begitu*, *usai*, *seusai*, *sesudah*, *selepas*, dan *sehabis*. Subordinator-subordinator tersebut menghubungkan dua klausa yang mempunyai status sintaksis yang berbeda. Salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya dan menunjukkan bahwa keadaan pada klausa inti terjadi lebih dahulu atau kemudian dari klausa bawahannya.

Subordinator relasi temporal berurutan yang menghubungkan dua klausa dimana klausa inti terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan klausa bawahan yaitu subordinator *sebelum*. Pemakaian atau penggunaan subordinator *sebelum* sebagai penanda relasi temporal dan unsur-unsur dari kalimat majemuk bertingkat dengan subordinator *sebelum* dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini.

- (16) *Sebelum* membuka jalur pengurangan di sana, kami telah melakukan survey terhadap sungai yang ada di Jatim.

Kalimat (16) mengalami pelepasan pronominal *kami* yang menduduki fungsi subjek pada klausa bawahan. Kalimat (16) selengkapnya adalah *sebelum kami membuka jalur pengurangan di sana, kami telah melakukan survey terhadap sungai yang ada di Jatim*.

Kehadiran *sebelum* sebagai subordinator yang menandai relasi temporal berurutan adalah wajib yaitu subordinator *sebelum* harus selalu ada dalam kalimat majemuk bertingkat yang menandai peristiwa atau keadaan dalam klausa inti terjadi lebih dahulu daripada klausa

bawahannya. Jika subordinator *sebelum* dihilangkan, akan membentuk kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima. Kalimat (17) di bawah ini sebagai contoh.

- (17) Menjelang akhir tahun lalu, para komandan dan wak kapal induk itu memang sedang berada di Hongkong untuk merayakan natal dan tahun baru, *sebelum* pulang ke tanah air dan menikmati cuti dengan keluarga.
- (17a) \* Menjelang akhir tahun lalu, para komandan dan wak kapal induk itu memang sedang berada di Hongkong untuk merayakan natal dan tahun baru, pulang ke tanah air dan menikmati cuti dengan keluarga.

Kalimat (17) di atas menunjukkan informasi yang jelas, sedangkan kalimat (17a) tidak memberikan informasi yang jelas, karena tidak adanya kejelasan relasi antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya sehingga maknanya sulit dipahami.

Kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh subordinator *sebelum* dalam kalimat dapat diketahui dengan menggunakan teknik permutasi, kalimat (18) berikut.

- (18) *Sebelum* keberangkatannya ke Tanah Suci, dia selalu menyempatkan diri untuk sholat di masjid itu.
- (18a) Dia selalu menyempatkan diri untuk sholat di masjid itu *sebelum* keberangkatannya ke Tanah Suci.
- (18b) Dia, *sebelum* keberangkatannya ke Tanah Suci, dia selalu menyempatkan diri untuk sholat di masjid itu.
- (18c) \* Dia selalu menyempatkan diri untuk sholat di masjid itu keberangkatannya ke Tanah Suci *sebelum*.

Dari hasil permutasi yang dilakukan terhadap kalimat (18) di atas dapat diketahui bahwa klausa-klausa dalam kalimat majemuk ber-tingkat bahasa Indonesia dapat dibalik

urutannya. Hal ini membuktikan bahwa subordinator *sebelum* dapat menempati posisi awal kalimat dan tengah kalimat setelah klausa inti, seperti pada kalimat (18) dan (18a).

Subordinator *sebelum* dapat juga menempati posisi setelah subjek klausa inti, seperti pada kalimat (18b). Akan tetapi, subordinator *sebelum* tidak dapat menduduki posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima, seperti pada kalimat (18c).

Relasi temporal berurutan dalam kalimat majemuk bertingkat di mana klausa inti terjadi lebih dahulu daripada klausa bawahan ditandai oleh subordinator *sebelum*. Kehadiran subordinator *sebelum* bersifat wajib karena apabila dihilangkan akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima, sedangkan posisi yang dapat ditempati oleh subordinator *sebelum* adalah posisi awal kalimat, tengah kalimat sesudah klausa inti, dan setelah subjek klausa inti, tetapi tidak dapat menempati posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal.

Subordinator yang menandai relasi temporal berurutan dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa intinya terjadi kemudian setelah klausa bawahan meliputi *setelah*, *begitu*, *usai*, *seusai*, *sesudah*, *selepas*, dan *sehabis*. Pemakaian dari subordinator-subordinator relasi temporal berurutan tersebut dan unsur-unsur dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- Setelah*  
*Begitu*  
*Usai*  
(19) *Seusai* menyelesaikan S1 Geologi dari ITB, Danny melanjutkan program master Geologi di Universitas Auckland Selandia Baru..  
*Sesudah*

*Selepas*  
*Sehabis*

Kalimat (19) mengalami pelesapan nomina *Danny* yang menduduki fungsi subjek pada klausa bawahan. Kalimat (19) selengkapnya adalah:

*Setelah*  
*Begitu*  
*Usai*

(19a) *Seusai* Danny menyelesaikan S1 Geologi dari ITB, Danny melanjutkan program master Geologi di Universitas Auckland Selandia Baru..

*Sesudah*  
*Selepas*  
*Sehabis*

Kehadiran subordinator *begitu*, *usai*, *seusai*, *sesudah*, *selepas*, dan *sehabis* sebagai subordinator yang menandai relasi temporal berurutan keberadaannya bersifat wajib, artinya subordinator-subordinator tersebut harus selalu ada dalam kalimat majemuk bertingkat sebagai penanda relasi temporal berurutan. Jika subordinator tersebut dihilangkan, maka kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

*Setelah*  
*Begitu*  
*usai*

(20) *Seusai* mengurus harta benda, mereka melarikan diri.

*Sesudah*  
*Selepas*  
*Sehabis*

(20a) \*Mengurus harta benda, mereka melarikan diri.

Kalimat (20), jika subordinator yang menandai relasi temporal berurutan dihilangkan akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima, seperti tampak pada kalimat (20a).

Kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh subordinator *setelah*, *begitu*, *usai*, *seusai*, *sesudah*, *selepas*, dan *sehabis* dalam kalimat majemuk bertingkat dapat diketahui dengan menerapkan teknik permutasi untuk menganalisisnya, seperti pada kalimat (21) berikut.

(21) *Begitu* tiba di perairan Aceh, Lincoln membuang dua jangkar yang masing-masing beratnya 30 ton.

(21a) Lincoln membuang dua jangkar yang masing-masing beratnya 30 ton *begitu* tiba di perairan Aceh.

(21b) Lincoln, *begitu* tiba di perairan Aceh, membuang dua jangkar yang masing-masing beratnya 30 ton.

(21c) \*Lincoln membuang dua jangkar yang masing-masing beratnya 30 ton tiba di perairan Aceh *begitu*.

Hasil permutasi memperlihatkan bahwa bahwa klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dibalik urutannya. Hal ini membuktikan bahwa subordinator relasi temporal berurutan dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat sesudah klausa inti seperti pada kalimat (21) dan (21a). Selain itu, subordinator tersebut dapat menempati posisi setelah subjek klausa inti yang terlihat pada kalimat (21b), tetapi subordinator tersebut tidak dapat menduduki posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima, seperti pada kalimat (21c).

#### 4. Penutup

Kehadiran subordinator *saat*, *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *kala*, *tatkala*, *selama*, dan *selagi* sebagai subordinator yang menandai



relasi temporal bersamaan keberadaannya bersifat wajib. Artinya subordinasi ini harus selalu ada dalam kalimat sebagai penanda relasi temporal bersamaan. Apabila subordinasi tersebut dihilangkan, kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau kalimat yang tidak berterima. Distribusi dari subordinasi relasi temporal bersamaan tersebut mempunyai kelengkapan letak, yaitu dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat sesudah klausa inti, dan setelah subjek klausa inti, tetapi subordinasi tersebut tidak dapat menempati posisi akhir kalimat karena menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

Relasi temporal berurutan dalam kalimat majemuk bertingkat di mana klausa inti terjadi lebih dahulu daripada klausa bawahan ditandai oleh subordinasi *sebelum*. Kehadiran subordinasi *sebelum* bersifat wajib karena apabila dihilangkan akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima, sedangkan posisi yang dapat ditempati oleh subordinasi *sebelum* adalah posisi awal

kalimat, tengah kalimat sesudah klausa inti, dan setelah subjek klausa inti, tetapi tidak dapat menempati posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal.

Kehadiran subordinasi *begitu*, *usai*, *seusai*, *sesudah*, *selepas*, dan *sehabis* sebagai subordinasi yang menandai relasi temporal berurutan keberadaannya bersifat wajib, artinya subordinasi-subordinasi tersebut harus selalu ada dalam kalimat majemuk bertingkat sebagai penanda relasi temporal berurutan. Jika subordinasi tersebut dihilangkan, maka kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima. Subordinasi relasi temporal berurutan dapat menempati posisi awal kalimat dan tengah kalimat sesudah klausa inti. Selain itu, subordinasi tersebut dapat menempati posisi setelah subjek klausa inti, tetapi subordinasi tersebut tidak dapat menduduki posisi akhir kalimat karena kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak berterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.